

Peran Guru Pembina dalam Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar

Amirah Ramadhani¹, Alya Rahmawati², Siti Sayidah Napisah³, Annissa Mawardini⁴

¹Universitas Djuanda, iraaramadhanii@gmail.com

²Universitas Djuanda, alyarahmawati1111@gmail.com

³Universitas Djuanda, napisahsayidah@gmail.com

⁴Universitas Djuanda, annisamawardini@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peranan pembina pramuka dalam meningkatkan keterampilan kepramukaan di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus melalui kegiatan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan kepramukaan di sekolah dasar. Akan tetapi, peran pembina di SD Negeri Cileungsi 01 masih belum optimal akibat adanya beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam implementasi pendidikan kepramukaan di SD seperti, keterbatasan jumlah guru pembina (SDM rendah), kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan kepramukaan, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pendidikan kepramukaan. Sebagai solusi, guru pembina dapat mengikuti pelatihan tambahan mengenai kepramukaan, meningkatkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pramuka, dan memaksimalkan waktu kegiatan dengan lebih efektif. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pihak sekolah dalam memperhatikan dan meningkatkan kompetensi pembina dalam implementasi pendidikan kepramukaan yang lebih baik.

Kata Kunci: Peran, Pembina, Pendidikan, Kepramukaan

PENDAHULUAN

Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 menyatakan bahwa seluruh satuan pendidikan formal di Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan dan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah. Begitu juga pada kurikulum 2013, dimana kegiatan kepramukaan sudah ditetapkan menjadi salah satu ekstrakurikuler yang harus dilakukan. Disebabkan, pendidikan kepramukaan memiliki makna yang sangat berpengaruh terhadap penguatan psikologis, sosial, dan

pengembangan karakter serta keterampilan siswa dalam pendidikan kepramukaan (Desmisawati et al., 2022).

Pendidikan pramuka sudah sejak lama telah menjadi elemen penting yang terintegrasi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan pramuka sebagai salah satu elemen penting dalam membangun pendidikan karakter. Dengan demikian, pramuka dijadikan sebagai salah satu ekstrakurikuler terbilang wajib yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa sejak dini, khususnya pada tingkat sekolah dasar (Santoso & Sa'diyah, 2022). Implementasi pendidikan pramuka diharapkan mampu mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplina, kerjasama, dan yang terpenting yaitu kemandirian siswa melalui berbagai kegiatan yang mendidik, menarik, dan menyenangkan (Denis Desfriyati et al., 2023).

Ekstrakurikuler pramuka, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan di luar jam sekolah yang bersifat bebas, menyenangkan, serta dapat membentuk karakter dalam diri siswa. Kepramukaan sendiri ialah suatu pendidikan yang bersifat nonformal yang wajib diterapkan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya, pramuka terbagi menjadi empat tingkatan, tingkatan pertama yakni, tingkat siaga (dimulai dari usia 7 – 10 tahun), selanjutnya tingkat penggalang (untuk usia 11 tahun - 15 tahun), ketiga, tingkat penegak (usia 16 – 20 tahun), dan terakhir tingkat pandega (usia 21 – 25 tahun). Dalam setiap tingkatan tersebut biasanya terdapat dewan yang ditugaskan untuk membantu Pembina dalam menyelenggarakan kepramukaan.

Dalam proses implementasi pendidikan kepramukaannya, pembina mempunyai peranan yang sangat penting dalam memilih metode pembelajaran yang ingin digunakan serta materi pembelajaran yang bersifat interaktif, kreatif, dan tidak monoton (Afdal et al., 2024). Sehingga, siswa tidak akan mudah bosan ketika mengikuti kegiatan pramuka, dan dapat memahami dengan baik terkait materi kepramukaan tanpa adanya keterpaksaan. Untuk itu, pembina dapat mengajarkan materi terkait kepramukaan melalui sistem among, yang berarti mengasuh dengan

tulus dan penuh kasih sayang agar siswa dapat tumbuh dengan baik dan bertanggung jawab baik individu ataupun kelompok.

Selain mengajarkan melalui sistem among, pembina pramuka juga tentunya harus pernah mengikuti Kursus Mahir Dasar (KMD) atau dengan kata lain pelatihan bagi pembina di tingkat dasar. Karena, mengajarkan pramuka sangat memerlukan keterampilan yang baik dan kreatif agar tidak membuat siswa menjadi bosan. Untuk itu, peran pembina sangat penting sebagai seorang pemimpin didalam kepramukaan. Sehingga, memerlukan adanya inovasi-inovasi yang baru dalam menjelaskan materi kepramukaan agar lebih menarik minat siswa dalam belajar kepramukaan (Supriyatin et al., 2024).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pembina dalam kegiatan kepramukaan di sekolah dasar. Selain itu, penulisan ini diharapkan bisa membantu pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam memilih calon pembina pramuka yang baik dan kompeten dibidangnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk membahas secara rinci bagaimana pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah dasar. Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif karena memberikan pemahaman yang mendalam terkait fenomena, proses, dan makna yang dialami oleh siswa yang terlibat. Penelitian ini menggunakan pendekatan desain studi kasus (*case study*). Desain ini dipilih untuk mendalami tantangan apa saja yang dirasakan selama implementasi pendidikan kepramukaan di sekolah dasar berlangsung.

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, teknik triangulasi data penelitian dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini melibatkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi data melalui observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur. Peneliti

melakukan observasi langsung dengan mendatangi salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Ciawi untuk mengamati secara langsung bagaimana peran pembina dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah tersebut. Observasi ini memberikan data terkait interaksi antara pembina pramuka dan siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara bersama kepala sekolah dan pembina pramuka. Wawancara dengan kepala sekolah memberikan pandangan mengenai kebijakan umum, perencanaan, dan dukungan dalam kegiatan pramuka di sekolah. Sedangkan wawancara dengan pembina pramuka untuk menggali pengalaman dan tantangan langsung yang dialami oleh pembina dalam menjalankan kegiatan pramuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembina memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan di sekolah dasar. Dalam hasil penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa peranan pembina di SD Negeri Cileungsi 01 masih belum optimal. Hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembina dan jumlah pembina yang masih sangat terbatas. Sehingga, kegiatan pramuka di sekolah tersebut belum berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, pembina memegang peranan sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah siswa dalam setiap kegiatan pramuka (Junaedi, 2021). Untuk itu, pembina harus benar-benar mampu dalam mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pramuka dengan baik, dan membuat suasana kegiatan pramuka ini menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Sehingga, dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat ketika mengikuti kegiatan pramuka dan tidak menghambat pencapaian tujuan pendidikan kepramukaan secara maksimal.

Akan tetapi, kondisi pembina pramuka di SD Negeri Cileungsi 01 ini masih kurang memiliki kompetensi khusus dalam bidang kepramukaan sendiri. Sehingga,

membuat kegiatan kepramukaan ini menjadi kurang berjalan dengan baik. Selain itu, jumlah pembina yang ada di sekolah tersebut juga masih sangat terbatas, yakni hanya ada satu pembina pramuka yang khusus di sekolah tersebut, dan membuat pelaksanaan kegiatan pramuka menjadi kurang optimal.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pembina yang ada di SDN Cileungsi 01, beliau menyampaikan bahwasanya kegiatan kepramukaan di sekolah tersebut memang belum maksimal karena terhambat oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pembina pramuka, kurangnya fasilitas yang menunjang kegiatan pramuka, dan keterbatasan waktu yang dimiliki dalam pelaksanaan kegiatan pramuka. Akan tetapi, pembina pramuka ini juga menyampaikan tetap akan terus berusaha untuk meningkatkan pendidikan kepramukaan dengan sebaik mungkin agar dapat meningkatkan keterampilan kepramukaan siswa.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pembina dalam upaya mengatasi hambatan pelaksanaan kegiatan pramuka yang belum optimal, khususnya pada permasalahan fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai yakni dengan memberikan solusi melalui penggunaan media sederhana atau dengan memanfaatkan benda-benda di lingkungan sekitar. Contohnya, mengajarkan materi semaphore menggunakan media yang bisa ditemui di lingkungan sekitar seperti kayu atau ranting pohon dan sejenisnya (Badaruddin et al., 2020). Ataupun contoh lainnya seperti dalam materi tali-temali bisa dengan menggunakan tali seadanya yang ada di sekitar, seperti tali sepatu, daun pandan, atau kain yang sudah tidak terpakai. Hal ini tidak hanya untuk mengatasi hambatan dalam keterbatasan sarana dan prasarana tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Peranan pembina pramuka di sekolah dasar sangat dibutuhkan dan merupakan indikator penting dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah dasar. Peran pembina pramuka diantaranya yaitu berperan sebagai evaluator yang baik, hal ini berarti pembina bertanggung jawab dalam menilai dan mengevaluasi berbagai aspek keterampilan kepramukaan yaitu :

1. Ketercapaian tujuan

Seorang pembina pramuka harus memastikan bahwa setiap pelaksanaan kegiatan pramuka telah mencapai tujuan yang ditetapkan / direncanakan, baik itu penguasaan keterampilan maupun membentuk karakter.

2. Mengukur penguasaan materi siswa

Pembina pramuka perlu mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana siswa dapat memahami dan mampu menerapkan materi yang telah diajarkan selama kegiatan pramuka berlangsung, khususnya keterampilan pramuka yang dimiliki siswa dari hasil kegiatan pramuka, seperti keterampilan terkait kode kehormatan pramuka, tali temali, serta berkemah.

3. Memeriksa penyesuaian metode yang digunakan

Dalam mengimplementasikan kepramukaan di sekolah dasar, tentunya pembina juga perlu menentukan dan memeriksa metode yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pramuka tersebut. Hal ini dilakukan agar kegiatan pramuka menjadi lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa tidak akan mudah bosan ketika mengikuti kegiatan kepramukaan.

Selain sebagai evaluator, pembina pramuka juga memiliki peran sebagai mediator. Dimana, pembina pramuka seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas dalam menyediakan media pendidikan sebagai penunjang kegiatan pramuka di sekolah. Dalam hal ini dikarenakan media merupakan perantara atau sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran, termasuk materi kepramukaan.

Kemudian, pembina juga berperan menjadi suri tauladan, motivator, dan pengawas bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan pramuka. Hal ini berarti, seorang pembina harus memiliki akhlak yang baik dan mampu menjadi contoh teladan positif bagi siswa. Karena, seorang pembina pramuka harus mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam gerakan pramuka. Sebagai motivator, pembina pramuka memiliki peranan dalam memberikan semangat, inspirasi, dan dorongan kepada siswa untuk mencapai potensi terbaik siswa. Dalam gerakan kepramukaan juga pembina harus

turun langsung dalam mengawasi berlangsungnya kegiatan kepramukaan dan memastikan kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan optimal.

Pembina biasanya menggunakan metode pengajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan untuk mengajar kegiatan ekstrakurikuler pramuka agar siswa dapat memahami materi kepramukaan tanpa merasa terpaksa. Pembina juga biasanya menggunakan sistem among untuk mengajar (Diana & Fitrotunisa, 2022)

Pembina ekstrakurikuler bertanggung jawab untuk memberikan fokus lebih kepada siswa melalui kegiatan di luar jam pelajaran. Pembina ekstrakurikuler berfungsi sebagai panutan bagi siswa dan membantu mengembangkan bakat mereka (Kinesti, 2022). Sebagai motivator, pembina berarti harus mampu mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam mengembangkan minat mereka dalam belajar. Pembina harus mengetahui alasan mengapa siswa kurang berprestasi, bukan karena mereka tidak memiliki kemampuan yang baik, tetapi karena siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar, sehingga mereka tidak berusaha melakukan semua yang mereka bisa. Untuk membangkitkan antusiasme dan semangat belajar siswa, Pembina harus memberikan dorongan dan dukungan (Manizar, 2015)

KESIMPULAN

Pembina pramuka memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan kepramukaan. Hal ini dikarenakan pembina pramuka merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan kepramukaan. Kualitas siswa dan hasil belajar seperti keterampilan pramuka dan karakter siswa ditentukan oleh seberapa cakap seorang pembina dalam melaksanakan peranannya. Untuk itu, sekolah perlu memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pembina, agar dapat menghasilkan generasi yang terampil dan berkarakter.

REFERENSI

- Afdal, Kurniawanto, E., & Bilung, W. L. (2024). *Analisis Peran Pembina Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. 9(1), 64–70.
- Badaruddin, K., Zailia, S., & Kamizi, F. (2020). Ragam Keterampilan Kepramukaan. In *NoerFikri*.
- Denis Desfriyati, Mustika Khoirunnisa Kholillah, Nurassyifa Qurotul Aini, & Randita Lestari. (2023). Analisis Hambatan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Sekolah Dasar Di Kabupaten Bandung. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 123–131. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2300>
- Desmisawati, Wulandari, B. A., & Ali, M. (2022). Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Sekolah Dasar Di Gugus Muhajirin. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 7(1), 44–59. <https://doi.org/10.22437/jptd.v7i1.19507>
- Diana, A. U., & Fitrotunisa, A. (2022). Peran Guru Dalam Penerapan Trilogi Kepimimpinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka SDN 2 Waluyo. *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Junaedi, M. (2021). Peran Pembina Pramuka dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa di MTsN 2 Bondowoso Tahun 2019. *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(1), 111–124. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Kinesti, R. D. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Minat Bakat Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Istiqomah Bandung. *Arzusin; Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, 2(4), 311–323.
- Manizar, E. (2015). PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM BELAJAR Abstrak: *Tadrib*, 1(2).
- Santoso, & Sa'diyah, H. (2022). Upaya Pembina Pramuka dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMK Negeri 1 Situbondo. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(1), 30–45.

<https://doi.org/10.36835/edukais.2022.6.1.30-45>

Supriyatin, E., Karim, A., & Widayati, S. (2024). Peran Guru PPKn dan Pembina Pramuka dalam Pendidikan Karakter Siswa SMK Al Mustaqim Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 12(02).